

EDUKASI SEKSUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI DI SMP 1 ATAP NGOALI KAB.HALMAHERA UTARA

Sela Mariana^{1*}, Bima Suryantara², Yunri Merida³
^{1,2,3} Program Studi Magister Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
shellamariana6047@gmail.com

ABSTRAK

Remaja putri merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan masa yang dianggap rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kurangnya pengetahuan akibat tidak adanya edukasi seksual dapat menyebabkan meningkatnya perilaku berisiko, Perkawinan dan pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta infeksi menular seksual IMS, PMS, dan HIV/AIDS. Tujuan edukasi ini difokuskan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja putri melalui kegiatan edukasi seksual di SMP Negeri 1 Atap Ngoali, Kab. Halmahera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif berupa penyuluhan dan diskusi interaktif. Hasil analisis menggunakan paired sample t-test, diperoleh nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 2.66 dan sesudah intervensi sebesar 4.93, dengan selisih mean sebesar 2.276. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 ($p < 0.05$) Kenaikan rata-rata $\pm 85.34\%$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku responden. Artinya peningkatan pengetahuan siswi dapat berimplikasi pada kesadaran kesehatan reproduksi, potensi perubahan sikap dan perilaku positif, menghindari mitos atau kesalahpahaman seputar isu seksual, pencegahan penyakit menular seksual (PMS).

Kata Kunci: Edukasi seksual, Kesehatan Reproduksi, Remaja Putri.

ABSTRACT

Adolescent girls are a vulnerable age group prone to various health issues, particularly those related to reproductive health. Adolescence is considered a critical period of life, as it marks the transition from childhood to adulthood. A lack of knowledge due to the absence of sexual education can lead to an increase in risky behaviors, early marriage, unwanted pregnancies, abortion, and sexually transmitted infections (STIs), including HIV/AIDS. This educational intervention aimed to enhance understanding and awareness of reproductive health among adolescent girls through sexual education activities at SMP Negeri 1 Atap Ngoali, North Halmahera Regency. The method used was a participatory educational approach involving health counseling and interactive discussions. Data were analyzed using a paired sample t-test, which showed an average pre-intervention score of 2.66 and a post-intervention score of 4.93, with a mean difference of 2.276. The significance value (Sig. 2-tailed) was 0.000 ($p < 0.05$), indicating a mean increase of approximately 85.34%. These findings demonstrate that the sexual education provided had a significant impact on improving participants' knowledge, attitudes, and behaviors. Increased knowledge among female students has implications for greater awareness of reproductive health, potential positive behavioral changes, the rejection of myths or misunderstandings about sexual issues, and the prevention of sexually transmitted infections (STIs).

Keywords: Sexual Education, Reproductive Health, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual masih dianggap tabu oleh masyarakat, yang berdampak pada remaja memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual yang kurang. Akibatnya, remaja melakukan pencarian tentang “seks” dari sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Faktanya, remaja masih belum memahami tentang pendidikan seks, terutama perilaku seksual sehat pada aspek kesehatan reproduksi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) (dalam Badan Pusat Statistik (BPS) et al., 2013) menjabarkan bahwa remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah dan pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0.9% pada wanita usia 15-19 tahun dan 2,6% pada wanita usia 20-24 tahun. Sementara sebanyak 3,6% pada laki-laki usia 15-19 tahun dan 14,5% pada laki-laki usia 20-24 tahun. Hasil penelitian Ipah & Nadia tahun 2020 dari 1423 responden di Jawa Barat 11.4% atau sebanyak 162 responden memiliki perilaku seksual yang tidak sehat (Ipah Saripah, 2021).

Menurut data Riskesdas pada tahun 2018, di Indonesia, terdapat 5,2 % remaja dengan rentang usia 15-19 tahun mengatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan pengalaman

yang disampaikan bahwa hal ini berawal dari pacaran, dimana rata-rata remaja mengatkan mulai berpacaran pertama kali dengan usia 15-17 tahun. Dengan usia yang masih dini, hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi remaja itu sendiri baik terkait fisik, emosional, psikis dan reproduksi (Isniet al., 2020). Berdasarkan fakta tersebut penting bagi bimbingan dan konseling memberikan pendidikan seks pada remaja.

National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) (2009) memaparkan hanya karena suatu perilaku dianggap tabu, bukan berarti perilaku tersebut harus diabaikan. Hal yang perlu diajarkan pada remaja ialah pengetahuan terutama mengingatkan batasan yang harus diperhatikan. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan remaja bahwa tidak apa-apa untuk penasaran dengan tubuh orang lain, tetapi ada bagian pribadi yang harus dijaga kerahasiaannya. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang kurang, memiliki kemungkinan resiko sebanyak 15,103 kali untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang tepat (Fadhilah, 2013).

Tingginya angka kehamilan dan aborsi dikalangan remaja perempuan disebabkan karena ketidaktahuan dan ketidaksadaran mengenai kondisi subur. Banyak mitos dan anggapan keliru para remaja bahwa kehamilan tidak akan terjadi pada saat pertama berhubungan seks, kehamilan tidak terjadi jika laki-laki cepat-cepat menarik penisnya dari vagina setelah selesai berhubungan seksual, kehamilan tidak akan terjadi jika segera mencuci vagina saat setelah berhubungan seksual. Fakta kehamilan bisa saja terjadi pada situasi tersebut. Ada anggapan budaya yang membicarakan atau menyampaikan informasi mengenai seks pranikah adalah hal tabu. Faktor ini juga menjadi salah satu penyebab ke tidaktahuan dan ketidak sadaran remaja mengenai proses reproduksi. Remaja memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehamilan, supaya memiliki tanggung jawab terhadap situasi dan kondisi yang sedang dialami. Remaja juga memahami status kesuburannya, sehingga tidak melakukan seks diluar pernikahan atau seks bebas. Banyak penyebab kehamilan diusia remaja diantaranya tekanan teman, pembuktian kejantanan, perasaan takut dan malu mengenai informasi seksual, keterlibatan

media informasi, dan budaya masyarakat yang semakin mengglobal. Pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan sering berakhir dengan aborsi dan kematian baik ibu maupun janin yang dikandungnya.

Melihat dari masalah kesehatan reproduksi ini banyak melanda usia remaja, perlu adanya peningkatan pengetahuan dengan dilakukannya edukasi tentang kesehatan reproduksi agar intervensi dapat tepat sasaran, serta meningkatkan peluang usia produktif dalam meraih puncak bonus demografi tahun 2030 yang akan datang. (Amalia et al., 2022)

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Edukasi Seksual Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMP Negeri 1 Atap Ngoali ” Kegiatan ini Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja putri, dengan menggunakan Metode pendekatan edukatif partisipatif berupa penyuluhan dan diskusi interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Atap Ngoali di Kab.Halmahera Utara. Kegiatan ini

membahas mengenai Seksual Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Putri yang di laksanakan pada tanggal 18 Maret 2025, kegiatan ini melibatkan 29 siswi dari kelas 7,8 dan 9. Tujuan edukasi ini di fokuskan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Hasil evaluasi menunjukan edukasi seksual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sebelum diberikan materi edukatif, sebagian besar peserta masih menunjukkan pemahaman yang terbatas, bahkan ada yang mempercayai informasi keliru seputar seksualitas dan organ reproduksi. Setelah mendapatkan edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, ditandai dengan antusiasme dalam diskusi dan keberanian mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan paired sample t-test, diperoleh nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 2.66 dan sesudah intervensi sebesar 4.93, dengan selisih mean sebesar 2.276. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000 ($p < 0.05$) Kenaikan rata-rata $\pm 85.34\%$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang

diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku responden. Artinya peningkatan pengetahuan siswi dapat berimplikasi pada kesadaran kesehatan reproduksi, potensi perubahan sikap dan perilaku positif, menghindari mitos atau kesalahpahaman seputar isu seksual, pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Namun dalam program ini memiliki tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman siswa serta sensitivitas sosial budaya. Rekomendasi untuk program serupa di masa mendatang dengan melibatkan siswa-siswi secara keseluruhan agar dapat membantu mereka dalam memahami dan menjaga kesehatan reproduksi mereka dengan baik.

Menurut Kriswanto (2012) "Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang memengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya dan tidak hanya mengikat diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik saja,

tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran". Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu di dalam individu, kelompok maupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. (Notoadmodjo, 2012). Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut terlihat jelas melalui respon peserta yang aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap topik-topik yang sebelumnya dianggap tabu.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi mampu mengurangi ketidaktahuan remaja mengenai perubahan tubuh serta meningkatkan pemahaman mereka tentang risiko perilaku seksual yang tidak aman. Edukasi seksual juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi serta memahami batasan diri dalam hubungan sosial.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini juga mendukung efektivitas penyampaian materi. Penggunaan media

visual seperti, PPT (power point) dan leaflet yang berisi informasi singkat namun padat, membantu peserta lebih mudah memahami materi. Selain itu, penyampaian dengan pendekatan yang santai dan interaktif terbukti lebih diterima oleh peserta, yang masih duduk di bangku SMP.

Secara keseluruhan, edukasi seksual yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan peserta, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja. Program seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut secara berkala untuk menciptakan generasi muda yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya.

SARAN

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan seblumnya maka dapat di simpulkan bahwa Kegiatan Pengabdian masyarakat dengan Tema "Edukasi Seksual Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMP Negeri 1 Atap Ngoali di Kab.Halmahera Utara" Berhasil meningkatkan pengetahuan siswa rata- rata $\pm 85.34\%$. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan,sikap dan perilaku remaja.meskipun demikian dalam program ini

mamiliki tantangan seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat pemahaman siswi, sensitivitas sosial budaya dan hanya melibatkan siswa perempuan saja. Maka Harapkan untuk program serupa di masa mendatang dengan melibatkan siswa-siswi secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada institusi STikes Guna Bangsa Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses pelaksanaan kegiatan ini. penulis juga mengucapkan terimakasih Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Atap Ngoali yang telah Memberikan izin, fasilitas, serta dukungan dalam kelancaran kegiatan ini. Tak lupa juga terimakasih kepada seluruh siswi peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi edukasi. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat jangka panjang bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman remaja putri tentang pentingnya kesehatan reproduksi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi modul kesehatan reproduksi remaja. Malang: Wineka Media, 2-43. Remaja, P. S. K. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja.

Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 5(01).

Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Abdimas Mahakam, 4(1), 84-89.

Amalia, A., Sari, D. N. R., Pratiwi, S. T., Fadillah, R., & Sari, A. (2022). Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dalam menyikapi bonus demografi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas, 1(3), 81-84.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku (ed. revisi). Rineka Cipta.